

**PENGARUH TEKNIK *ASSRTIVE TRAINING* TERHADAP PELANGGARAN
TATA TERTIB PESERTA DIDIK DI VIII A MTs MASYARIQUL ANWAR
BANDAR LAMPUNG TAHUN 2021/2022**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Oleh :

ALI ROHMAN

1811080171

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN
KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI RADEN INTANLAMPUNG
1443H / 2022 M**

**PENGARUH TEKNIK *ASSRTIVE TRAINING* TERHADAP PELANGGARAN
TATA TERTIB PESERTA DIDIK DI VIII A MTs MASYARIQUL ANWAR
BANDAR LAMPUNG TAHUN 2021/2022**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Oleh :

ALI ROHMAN

1811080171

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Nova Erlina, S.IQ., M. Ed.

Pembimbing II : Rahma Diani, M.Pd.



**FAKULTAS TARBIYAH DAN
KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI RADEN INTANLAMPUNG
1443H / 2022 M**

ABSTRAK**PENGARUH TEKNIK *ASSRTIVE TRAINING* TERHADAP PELANGGARAN
TATA TERTIB PESERTA DIDIK DI VIII A MTs MASYARIQUL ANWAR
BANDAR LAMPUNG TAHUN 2021/2022****Oleh :****Nam : ALI ROHMAN****NPM : 1811080171**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya peserta didik yang melakukan pelanggaran tata-tertib di sekolah. Sehingga masalah yang menarik untuk penulis jadikan sebagai judul penelitian karena hal ini berkaitan dengan kelancaran proses belajar mengajar dan keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu diperlukan bantuan khusus yaitu dengan teknik layanan konseling agar permasalahan peserta didik dapat teratasi. Salah satu teknik yang digunakan untuk mengubah perilaku peserta didik yang melakukan pelanggaran tata-tertib di sekolah adalah Teknik *Assertive Training* dengan harapan bisa mengubah perilaku yang tidak sesuai menjadi perilaku yang sesuai dengan peraturan tata-tertib di sekolah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah layanan konseling dengan teknik *Assertive Training* berpengaruh mencegah pelanggaran tata-tertib pada peserta didik di kelas VIII A MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung 2021/2022.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan *pre-eksperimental designs* serta penelitian *one-group pre test-post test design*. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung yang masuk dalam kriteria melakukan pelanggaran tata-tertib. Kemudian dari subyek penelitian didapatkan 22 populasi dengan sampel 7 peserta didik, yang terdiri dari 4 Siwa, dan 3 siswi.

Dari hasil uji *t*-test menggunakan program *JASP* bahwa *t* adalah *Pre-Tes* 50.259 dan *Post-Test* 37.889, mean *Pre-test* 120.571 dan *Pos-Test* sebesar 97.429, 95% *confidence interval of the difference*, *lower* = 0.774 dan *upper* = 0.983, dengan *t*-tabel *df* = 6, taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Kemudian *t*-hitung dibandingkan dengan ketentuan *t*-hitung *Pre-Tes* 50.259 > *t*-hitung *Post-Test* 37.889. setelah diketahui perbandingannya didapat penurunan perilaku pelanggaran tata-tertib setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik *assertive training*. Dilihat dari menurunnya pelanggaran tata-tertip sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (*H₀*) di tolak dan hipotesis kerja (*H_a*) yang berbunyi terdapat pengaruh teknik *Assertive Training* terhadap pelanggaran tata-tertib peserta didik kelas VIII A MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021 / 2022.

Kata Kunci: Teknik *Assertive Training* dan Pelanggaran Tata-Tertib Sekolah.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Pengaruh Tehnik Assertive Training Terhadap Pelanggaran Tata-Tertip Peserta Didik Mts Masyariqul Anwar Bandar Lampung 2021/2022**

Nama : **Ali Rohman**

NPM : **1811080171**

Jurusan/ Prodi : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Fakultas : **Tarbiyah Dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

NOVA ERLINA, S.IQ., M.ED.
NIP.197811142009122003

Pembimbing II

RAHMA DIANI, M.PD.
NIP.196104011981031003

**Mengetahui
Ketua Jurusan**

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadho, M.S.I
NIP.197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Tehnik Assertive Training Terhadap Pelanggaran Tata-Tertip Peserta Didik Mts Masyariqul Anwar Bandar Lampung 2021/2022.”** Disusun Oleh **Ali Rohman, NPM 1811080171, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Pada Hari Selasa, 06 Desember 2022.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Eka Putri Rahmadhani, M.GZ (.....)

Penguji Utama : Defriyanto, S.IQ., M.ED. (.....)

Penguji I : Nova Erlina, S.IQ., M.ED. (.....)

Penguji II : Rahma Diani, M.PD. (.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP:196408281988032002

MOTTO

“Bekerja Untuk Dunia Seakan-Akan Aku Tau Hidup Selamanya. Dan Bekerja Untuk Akhirat Seakan-Akan Aku Akan Mati Besok Pagi.”

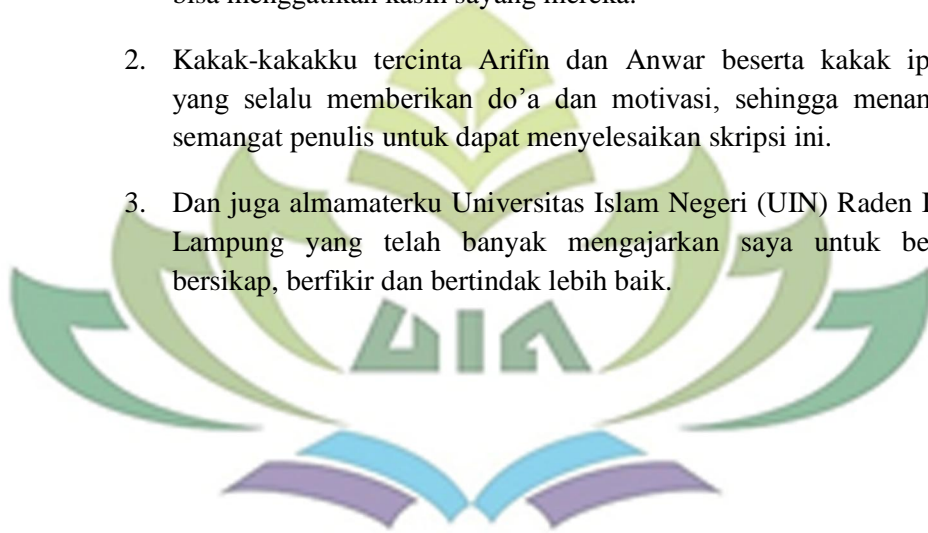
Syair ‘Abu Nawas’



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang telah memberikan cinta kasih, perhatian, serta memberikan motivasi selama studiku:

1. Kedua orang tuaku, yaitu Bapak Salekon dan Ibu Tumarti, yang peneliti cintai dan sayangi yang tak henti-hentinya selalu memberikan kasih sayangnya, mengasuh, membimbing, dan juga do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta tumbuh menjadi orang yang baik. Serangkaian katapun tidak dapat ada yang bisa menggantikan kasih sayang mereka.
2. Kakak-kakaku tercinta Arifin dan Anwar beserta kakak iparku yang selalu memberikan do'a dan motivasi, sehingga menambah semangat penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dan juga almamaterku Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah banyak mengajarkan saya untuk belajar bersikap, berfikir dan bertindak lebih baik.



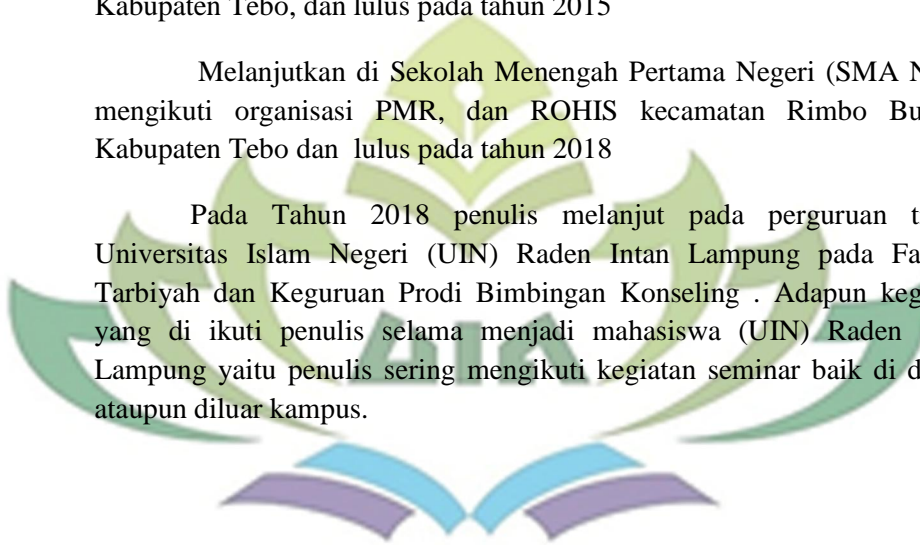
RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ali Rohman lahir di Desa Kancilan Kecamatan Kembangan, Kabupaten Jepara, pada tanggal 17 Mei 1999. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, dari Bapak Salekon dan Ibu Tumarti Pendidikan di mulai dari TK AL Mustaqim Kancilan Kecamatan Kembangan, Kabupaten Jepara dan lulus pada tahun 2006 Sekolah Dasar Negeri (SD N) 04 Kancilan Kecamatan Kembangan, Kabupaten Jepara dan lulus pada tahun 2012.

kemudian melanjutkan di (SMP N) 25, dan mengikuti organisasi sebagai ketua osis dan pramuka Betung Timur, Kecamatan Tebo Ilir, Kabupaten Tebo, dan lulus pada tahun 2015

Melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMA N) 11 mengikuti organisasi PMR, dan ROHIS kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo dan lulus pada tahun 2018

Pada Tahun 2018 penulis lanjut pada perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan Konseling . Adapun kegiatan yang di ikuti penulis selama menjadi mahasiswa (UIN) Raden Intan Lampung yaitu penulis sering mengikuti kegiatan seminar baik di dalam ataupun diluar kampus.



KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Terimakasih tiada henti penulis ucapkan kepada Ayah dan Ibu yang tiada hentinya mendoakan, memberikan kasih sayang dan memberi semangat kepada penulis dan telah banyak berkorban untuk penulis selama penulis menimba ilmu, terimakasih untuk semuanya. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan, masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung.
2. Bapak Dr. Ali Murtadho, M. S.I selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling dan ibu Indah Fajrriani, M. PS. I., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Nova Erlina, S. IQ., M. Ed. selaku Pembimbing I, dan Ibu Rahma Diani, M. Pd. pembimbing II, yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.
6. Kepala MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung, guru serta staf yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya skripsi ini.
7. Sahabat-sahabati yang selalu setia Heru Irawan, Adi Pratama, Tina Rahayu, Ikhwan Mutakin dan Alvina Damayanti, serta sahabat-sahabati yang lain, yang ikut memberikan masukan dan motivasi sehingga penulis dapat termotivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua akan diterima oleh Allah SWT dan akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 06 Desember

Penulis

Ali Rohman

1811080171



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: "Pengaruh Teknik *Assrtive Training* Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Peserta Didik Di Mts Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun 2021/2022"

Ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.



Bandar Lampung, 25
September 2022,

Yang membuat
pernyataan

ALI ROHMAN

1811080171

DAFTAR ISI

Nomor halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teknik <i>Assertive Training</i>	9
1. Pengertian <i>Assertive Training</i>	9
2. Langkah-langkah <i>Assertive Training</i>	10
3. Perilaku Asertif.....	11
4. Prinsip <i>Assertive Training</i>	13
5. Dasar Teori <i>Assertive Training</i>	15
6. Tujuan <i>Assertive Training</i>	15
7. Prosedur Tahapan <i>Assertive Training</i>	16
8. Kekurangan dan Kelebihan <i>Assertive Training</i>	18

B. Pelanggaran tata-tertib sekolah	18
1. Pengertian Pelanggaran Tata-tertib	18
2. Bentuk-bentuk Pelanggaran Tata-tertib	19
3. Faktor Pelanggaran Tata-tertib.....	20
C. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	22
D. Kerangka Berpikir	26
E. Hipotesis	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rencana Penelitian	28
B. Disain Penelitian	29
C. Sumber Data Variabel dan Skala Pengukuran	31
D. Devinisi Oprasional	33
E. Populasi dan Sampel.....	37
F. Instrument Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Pengujian Instumen.....	46
H. Teknik Analisi Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Hasil Penelitian.....	49
B. Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	53
C. Hasil Analisi Validitas Dan Rehabilitas Peserta Didik.....	53
D. Uji Hipotesis	55
E. Pembahasan.....	58
F. Keterbatasan Peneliti.....	59

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Nomor Halaman

Tabel 1.1 Daftar Pelngaraan Tata-Tertib Peserta Didik MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung	5
Tabel 3.1 Devinisi Oprasional Siswa.....	34
Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Uji Coba tentang pelanggaran tata-tertib Siswa	40
Tabel 3.3 teknik Penskoran Angket.....	43
Tabel 4.1 Daftar Nana Peserta Didik VIII A Masyariqul Anwar Bandar Lampung	46
Tabel 4.2 Daftar peserta didik yang akan dijadikan sampel penelitian bimbingan konseling dengan Teknik <i>Assertive Training</i>.....	47
Tabel 4.3 Jadwal Pemberian Layanan Konseling dengan Teknik <i>Assertive Training</i>	47
Tabel 4.4 Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>.....	53
Tabel 4.5 <i>Frequentist Individual Item Reliability Statistics</i>	53
Tabel 4.6 Hasil Rancangan Aitim Dari Data <i>Pre-Test</i>	54
Tabel 4.7 Hasil Sebaran Aitem ditas Dari Data <i>Post-Test</i> Didik	55
Tabel 4.8 <i>Unidimensional Reliability</i>	55
Tabel 4.9 <i>One Sample T-Test</i>	56
Tabel 4.10 <i>Assumption Checks</i>.....	57
Tabel 4.11 <i>Descriptives</i>	67

DAFTAR GAMBAR

Nomor Halaman

Gambar 2.1“Pengaruh Tehnik <i>Assertive Training</i> Terhadap Pelanggaran Tata-Tertib Peserta Didik Kelas VIII A MTS Masyariqul Anwar Bandar Lampung	26
Gambar 3.1 <i>Pre Eksperimental</i> dengan <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	30
Gambar <i>Bar Plost Pre-Tes</i>	57
Gambar <i>Bar Plost post-Test</i>	58



DAFTAR LAMPIRAN

Hasil Cek Turnitin	
Rencan Pelaksanaan Layanan (RPL) Konseling Kelompok Semester Ganjil 2022	
Angket Peserta Didik	
Buku Pelanggaran Siswa	
Uji Rehabilitasi Dan Validasi <i>JASP</i>	
Hipotesis <i>One Sampele T-Tes</i>	
Surat Penelitian.....	
Dokumentasi	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki potensi dalam dirinya, dan untuk mengembangkan potensi tersebut dibutuhkan sebuah proses yang dikenal dengan pendidikan. Menurut Ihsan bahwa pendidikan adalah sangat penting bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia, menurut konsep pandangan hidupnya.¹Pendidikan sendiri diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional benar-benar mampu melaksanakan fungsinya dan mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, perlu dikembangkan dan dilaksanakan program pendidikan pada semua jenis dan jenjang yang berfungsi sebagai lembaga sosialisasi dan pemberdayaan berbagai kemampuan, nilai, sikap, dan akhlak, yang dituntut oleh masyarakat Indonesia yang maju, adil, dan makmur serta demokratis berdasarkan pancasila dan UUD 1945.²

Pendidikan juga proestetik dan bimbingan dan pertolongan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan kepribadian siswa. Pendidikan bermaksud membantu siswa untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya, kompetensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia yang sampai pada tujuan akhirnya yaitu kebahagiaan sekaligus berguna bagi kepentingan masyarakat.

Tujuan dari pendidikan ialah menciptakan manusia yang bersikap baik dan berpengetahuan atau berilmu. Manusia akan selalu berubah sesuai dengan perubahan zaman. Oleh sebab itu, manusia harus terus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan kewajiban sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yakni beribadah dengan mengikuti seluruh perintahnya dan menjauhi segala macam bentuk larangannya. Sejatinya manusia diperintahkan untuk terus belajar dari buaian hingga liang lahat yang artinya manusia harus terus belajar hingga kematian menjemputnya. Allah SWT sudah memerintahkan kepada hamba-hambanya melalui firman dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq' ayat 1-5:

¹ Sudjatmiko, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), h. 4

² *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Entang System Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Sinar Grafika, Jakarta, 2011), hal. 3

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan; (2) Dia sudah menciptakan manusia dari segumpal darah; (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah; (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena; (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.³

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa” (QS. Al-Mujadilah 58:11).⁴

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi anak-anak agar menjadi masyarakat yang cerdas, berakhlak mulia serta mempunyai keterampilan. Sekolah sebagai ruang lingkup atau wadah pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2020) h.597

⁴ *Ibid*,h. 543

dan teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik halitu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Untuk sekolah, disiplin itu, sangat perlu dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu perlunya aturan yang mengatur semua warga sehingga semua dapat berjalan kondusif sesuai dengan keinginan semua pihak. Kedisiplinan siswa apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilakusiswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif yang mereka lakukan hal-hal yang lurus dan benar dan menjauhi hal-hal yang negatif. Dengan pembarlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain.

Hurlock mengungkapkan kedisiplinan merupakan seseorang yang belajar secara sukarela mengikuti aturan yang dibuat oleh pemimpin, atau seorang siswa harus mengikuti aturan yang dibuat oleh gurunya dan telah disepakati secara bersama guna mengajarkan mereka untuk bersikap disiplin taat aturan.

Oleh karena itu, perlu nya aturan yang berlaku, sehingga dapat menumbuhkan kedisiplinan siswa yang selama ini masih kurang akan kepatuhan terhadap aturannya. Perilaku menyimpang siswa seperti datang terlambat, tidak memakai seragam sesuai aturan yang ada, membolos pada saat jam belajar, menyontek, datang tidak tepat waktu Maka, perlunya penerapan aturan secara ekstra agar seluruh siswa dapat disiplin.⁵

Tata-tertib sekolah merupakan bentuk perwujudan dari norma-norma yang ada dalam masyarakat, baik norma kesopanan, norma hukum, norma kesusilaan, dan norma agama. Yaitu peraturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap komponen sekolah yang diaturnya. Dengan adanya tata-tertib sekolah diharapkan terwujud sebuah keteraturan hidup di lingkungan sekolah, hingga tujuan mendasar dari sekolah sebagai lembaga pendidik agar tercapai dengan baik. Untuk itu diperlukan komitmen dan tanggung jawab yang besar dari pelajar.

sebagai subjek utama dalam penegakan tata-tertib yang ada. Menurut Kurniawan menjelaskan bahwa:

Tata-tertib sekolah merupakan suatu produk dari sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan agar semua kegiatan yang ada dapat berjalannya lancar tanpa ada hambatan tentu adanya tata tertib pasti ada pihak pengontrol (guru) yang bertugas untuk mengawasi apakah tata tertib sudah berlaku apa belum, dan ada pihak terkontrol (siswa) yang harus menaati peraturan tata-tertib tersebut.

⁵ Haris Mujiman, *Manajemen tata-tertib sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.3.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tata-tertib sekolah adalah suatu aturan tertulis yang dibuat oleh sekolah agar siswa dapat mentaati peraturan yang ada di sekolah demi berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Banyaknya pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah seperti memakai seragam tidak sesuai dengan aturan sekolah, menggunakan *Handphone* ketika proses pembelajaran berlangsung, datang terlambat, membolos, berkelahi dan sebagainya menunjukkan bahwa tingkat pengawasan guru terhadap siswa kurang optimal dan kurang tegasnya pihak sekolah terhadap pelanggaran tata-tertib sekolah, di sekolah sendiri tidak hanya guru bimbingan konseling yang bertugas mengawasi dan menangani ataupun dalam hal yang berhubungan dengan pelanggaran tata-tertib sekolah, tetapi itu menjadi tugas bagi semua guru untuk dapat memperhatikan, mengawasi, membimbing, dan mendidik akan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan tata-tertib sekolah.⁶

Berawal dari melanggar tata-tertib sekolah hingga bertingkah laku kurang sopan jika berbicara dengan guru, anak akan selalu mengembangkan pengaruh menyimpangnya pada teman-teman di sekolah. Dalam kondisi seperti ini guru menjadi obyek pelemparan kesalahan karena dianggap tidak berhasil dalam mendidik siswa di sekolah, karena selain peran orang tua faktor yang mempengaruhi siswa untuk mematuhi tata-tertib sekolah adalah peran guru.

Guru adalah pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengawas yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Seorang guru memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan siswa dan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berpengaruh dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal. Sikap dan tingkah laku guru sangat berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku siswa di sekolah. Guru juga diberikan kepercayaan oleh masyarakat, untuk dapat menumbuhkan kembangkan sikap kedisiplinan siswa. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas di dalam sekolah, akan tetapi diluar sekolah juga sebagai panutan masyarakat.⁷

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 November 2021 di MTs Masyariqul Anwar dengan melakukan wawancara kepada waka kesiswaan dengan hasil penerapan tata-tertib sekolah di MTs Masyariqul Anwar sudah berjalan akan tetapi belum terlaksana secara maksimal, sehingga perlunya penerapan secara ekstra dari semua warga sekolah yang ada, tata-tertib sendiri akan diterapkan secara ekstra kepada siswa kelas VIII serta dijadikan sebagai penanaman sikap disiplin pada siswa, sehingga para siswa yang merupakan siswa peralihan dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama dapat dibentuk sikap disiplinnya.

⁶ Harnita, *Hubungan pelaksanaan tata tertib sekolah dengan perilaku siswa di SMA Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*, (pada 22 Juli 2018 pukul 15.35, (2017) dalam ([Http://eprints.uns.ac.id](http://eprints.uns.ac.id))

⁷ Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta:PT. Indeks, 2011), h. 181.

Kemudian aturan yang diberlakukan haruslah ditaati bagi seluruh siswa agar mereka disiplin bukan hanya dalam hal berpakaian saja, akan tetapi dalam kegiatan pembelajaran pun menerapkan tata-tertib. Tata-tertib sendiri belum terlaksana secara maksimal, sehingga tercipta kondisipem belajaran yang kurang kondusif.

Tabel. 1.1

Daftar Pelanggaran Disiplin Peserta Didik di MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung Pada Semester Ganjil Tahun 2022

No	Jenis Pelanggaran tata-tertib	Kelas		
		VII	VIII	IX
1	membolos pada saat jam pelajaran berlangsung	3	12	1
2	Berkelahi	0	5	2
3	Merokok disekolah	4	10	6
4	Mengenakan seragam yang tidak sesuai	6	8	3
5	Tidak mengikuti upacara bendera	5	14	4
6	Terlambat datang kesekolah	5	18	7
7	Tanpa keterangan	7	10	6
	Jumlah	30	67	29
		126		
	100 %	23,809 %	53,174 %	23,015 %

Sumber : *Dokumen Guru Bimbingan Konseling MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung.*

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin tata-tertib sekolah MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung cukup banyak yaitu membolos pada saat jam pelajaran berlangsung (18,26%), berkelahi (6,95%), merokok disekolah (18,26%), Tidak mengikuti upacara bendera (17,39%), kebut-kebutan di jalan saat pulang sekolah (16,52%) terlambat datang kesekolah (13,93%) dan tanpa keterangan (8,69%). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pelanggaran disiplin tata-tertib sekolah MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung masih cukup banyak. Berdasarkan data yang dihimpun dari pihak sekolah banyak faktor yang dapat menjadi penyebab melakukan pelanggaran disiplin tata tertib disekolah, antara lain :

pengaruh teman, tidak seneng dengan guru mata pelajaran, orang tua terlalu memanjakan anaknya, orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya dan peserta didik yang belum memahami arti penting dari kedisiplinan.

Jika perilaku tersebut tetap dan tanpa perhatian khusus oleh guru bimbingan konseling. Maka akan berdampak negatif bagi pendidikan saat ini. Menurut Y. Singgih D Gunarsa, "tindakan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan peserta didik dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu tindakan *preventif*, tindakan *represif*, dan tindakan *kuratif*". Adapun tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan, tindakan represif yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah/hebat dan tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni revisi akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Penelitian ini juga menggunakan berbagai sumber yang berfungsi sebagai bahan acuan untuk memperkuat teori yang dipakai dalam penelitian ini. Selain dari buku artikel dalam internet, juga menggunakan penelitian terdahulu yang berupa jurnal atau skripsi yang di jadikan bahan acuan dan juga sebagai bahan rujukan dalam menuliskan teori penelitian ini. Berdasarkan pemaparan di atas perlunya tata tertib untuk mengatur seluruh warga sekolah untuk dapat menajalankan aktivitas secara tertatur di sekolah.

Tata- tertib juga menjadi sarana pendidikan karakter bagi siswa agar dapat menjadi siswa yang patuh akan aturan yang berlaku di sekolah. Penggunaan layanan konseling kelompok dapat membantu peserta didik yang kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya, maka dengan berdiskusi peserta didik diharapkan dapat berlatih menggunakan pengetahuan dan gagasannya untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan pandangannya, menyatakan setuju atau menolak pendapat orang lain dengan cara yang baik.

Layanan konseling kelompok memiliki beberapa pendekatan salah satunya yaitu pendekatan Behavioral. Pendekatan behavior merupakan pendekatan untuk perubahan dari tingkah laku. Pada pendekatan behavior terdapat beberapa teknik salah satunya yaitu teknik *Assertive Training*. Teknik *Assertive Training* dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat memiliki perilaku asertif. "Perilaku asertif dibagi menjadi lima aspek yaitu aspek ketegasan, tanggung jawab, percaya diri, kejujuran, dan menghormati orang lain".

Kegiatan konseling kelompok tersebut diharapkan cukup efektif untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik. Konseling kelompok ini diharapkan peserta didik dapat memahami sifat dan karakter terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Pengaruh Teknik *Assertive Training* Terhadap Pelanggaran Tata-Tertib Peserta Didik Kelas VIII A MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung 2021/2022".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan masalah pelanggan tata- tertib yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Terdapat pelanggaran tata-tertib pada peserta didik di kelas VIII A MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung 2021/2022.
2. Belum terlaksana secara maksimal pengaruh layanan Konseling dengan teknik *Asertive Training* terhadap pelanggaran tata-tertib pada peserta didik di kelas VIII A MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung 2021/2022.

C. Batasan Masalah

Agar memudahkan penelitian dan penelitian berfokus pada masalah yang akan di teliti maka perlu diadakan pembatasan masalah, berdasarkan identifikasi masalah pada penelitian ini adalah " pengaruh Teknik *Assertive Training* terhadap pelanggaran tata-tertib peserta didik kelas VIII A MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung 2021/2022.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi Masalah yang telah diuraikan maka peneliti akan mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut apakah layanan Konseling dengan teknik *Asertive Training* berpengaruh terhadap pelanggaran tata-tertib di kelas VIII A MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung 2021/2022.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan Konseling dengan tehnik *Asertive Training* untuk mencegah pelanggaran tata-tertib pada peserta didik di kelas VIII A MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung 2021/2022.

F. Manfaat Penelitian

Nilai suatu penelitian ditentukan oleh besarnya manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi pengembangan teori konseling kelompok untuk mereduksi perilaku pelanggaran tata-tertib peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneltilain yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk menerapkan tata-tertib dan pengawasan secara lebih baik lagi dalam membentuk dan membiasakan siswa untuk disiplin.

b. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Dapat menambah pengetahuan guru bimbingan konseling dalam melaksanakan layanan konseling kelompok di sekolah terkait dengan meningkatkan konsep diri peserta didik, serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan guru pembimbing dalam memberikan layanan konseling yang tepat terhadap peserta didik yang memiliki konsep diri rendah.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kedisiplinan dalam mentaati dan mematuhi peraturan tata-tertib yang ada di sekolah bukan hanya kegiatan belajar mengajar.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan wawasan bagi peneliti mengenai budaya sekolah dan juga nilai-nilai yang terkandung dalam peraturan dan pelanggaran tata-tertib di MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teknik *Assertive Training*

1. Pengertian Teknik *Assertive Training*

Menurut Taubman, *Assertive* dapat diartikan sebagai ekspresi dari perasaan-perasaan dan kebutuhan-kebutuhan, belajar bertindak atas dasar perasaan-perasaan, keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan serta menghormati perasaan-perasaan, keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan orang lain, ekspresi yang tepat dan pikiran dan perasaan serta ekspresi (tingkah laku) yang tepat dari keinginan-keinginan yang dimiliki. Menurut Corey. G, *Assertive Training* merupakan latihan keterampilan-sosial yang diberikan pada individu yang diganggu kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain merongrong dirinya, tidak mampu mengekspresikan amarahnya dengan benar dan cepat tersinggung.⁸

Assertive Training menurut Alberti dalam Gunarsa merupakan prosedur latihan yang diberikan kepada individu untuk melatih penyesuaian sosialnya dalam mengekspresikan sikap, perasaan, pendapat, dan haknya. Menurut Jamal Ma'mur Asnawi *Assertive Training* adalah tehnik yang digunakan untuk melatih seseorang yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Latihan ini membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan afeksi, dan respon positif lainnya. Cara yang digunakan adalah dengan permainan peran dengan bimbingan konselor, diskusi kelompok juga dapat diterapkan dalam latihan ini.⁹

Sedangkan menurut Redd,dkk "*Assertive Training* merupakan suatu teknik khusus terapi pendekatan perilaku". Selain itu Huston mengemukakan bahwa *assertive training* merupakan suatu program belajar untuk mengajar manusia mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara jujur dan tidak membuat orang lain menjadi terancam. Sedangkan Zastrow "menyatakan bahwa, *Assertive Training* dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas.¹⁰

⁸ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h.193

⁹ Hartoni dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta, Kencana, 2013), h.129

¹⁰ Mochammad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Jakarta Barat, Akademia permata 2013), hal141.

Beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa *Assertive Training* dapat membantu peserta didik untuk bergaul dan bersikap lebih percaya diri dalam komunikasi perorangan, dan kelompok serta memanfaatkan dialog atau interaksi juga mampu mandiri dalam bergaul dan tegas dalam mengambil keputusan. Melalui bermain peran yang intensif, pengungkapan perasaan dengan lebih terbuka dan tetap menghargai hak-hak orang lain, dapat mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa yang merupakan salah satu syarat terwujudnya rasa percaya diri.

2. Langkah Langkah *Asserive Training*

Dalam *Assertive Training* guru sebagai konselor berusaha memberikan keberanian kepada klien dalam mengatasi kesulitan terhadap orang lain. Dimana dalam bermain peran memang bertentangan dengan perilaku klien selama ini.

Dalam bermain peran seseorang akan diajarkan tingkah laku tegas yang akan dipraktekkan dalam situasi permainan peran, dan dari sana diusahakan agar tingkah laku menegaskan diri itu dipraktekan dalam situasi-situasi kehidupan nyata.

Guru sebagai konselor atau pembimbing dalam teknik ini akan memberikan bimbingan dengan memperlihatkan bagaimana dan bilamana seseorang bias kembali kepada tingkah laku semula, tidak tegas, serta memberikan pedoman untuk memperkuat tingkah laku.

Menurut Burnard agar pemberian teknik *Assertive Training* memiliki dampak yang optimal pada individu maka pertama-tama pelatih harus mengembangkan beberapa kompetensi *asertivitas*, berikut langkah-langkah atau tahapan yang akan diberikan, yaitu:

- a. Teori yang berisi penjelasan-penjelasan dasar mengenai perilaku asertif termasuk membedakan perilaku tersebut dengan perilaku agresif.
- b. mengenai asesmen masing-masing peserta mengenai keterampilan asertif/ hambatan-hambatan untuk berperilaku asertif. Fase assesmen ini tingkatan dengan sukarelawan bermain peran pada situasi-situasi khusus dimana biasanya orang sulit untuk berperilaku asertif.

Contoh-contoh perilaku asertif dari peserta yang telah menjadi model peran ini dapat diberikan dalam bentuk demonstrasi-demonstrasi oleh fasilitator dengan fasilitator lain, demonstrasi oleh fasilitator dengan peserta atau melalui demonstrasi yang dilakukan dengan orang yang terampil yang diundang ke ruang pelatihan untuk mendemonstrasikan perilaku asertif.

Pilihan lain, mungkin dianggap kurang menarik, bila penampilan yang baik sering membuat peserta jadi memiliki perasaan tidak mampu maka penting agar fasilitator selama pelatihan tidak menampilkan dirinya sebagai orang yang begitu asertif tetapi menerima beberapa kesalahan muncul. Kesalahan-kesalahan itu dijelaskan pada peserta dan dapat dijadikan contoh oleh peserta.

- c. Seleksi bersama para peserta, fasilitator menyeleksi situasi-situasi yang mungkin dipraktikkan dalam berperilaku asertif.

Secara umum situasi-situasi yang disiapkan untuk peserta pelatihan adalah: berespon secara asertif, berhadapan dengan orang lain secara lebih asertif, mengembalikan makanan yang salah ke toko/ mengembalikan makanan yang tidak memuaskan di sebuah restoran, tidak berespon agresif dalam situasi diskusi, mampu berbicara di depan sekelompok orang.

Situasi-situasi ini kemudian dapat dilatihkan lagi dengan menggambarkan metode bermain peran gerak lambat. Tiap adegan bermain peran, peserta didorong untuk merefleksikan kemampuannya dan mengadopsi perilaku asertif jika mereka tergelincir kedalam perilaku agresif ataupun pasif.

- d. Keterampilan yang baru dipelajari diterapkan dalam dunia nyata atau kondisi keseharian. Dibutuhkan tindak lanjut untuk melihat kemajuan atau hambatan-hambatan mengenai praktek perilaku tersebut, kemudian dilakukan diskusi dan untuk perilaku yang afektif diberi pengukuhan.¹¹

3. Perilaku Asertif

Perilaku asertif merupakan suatu bentuk hubungan atau interaksi manusia dengan orang lain, terdapat tiga bentuk kualitas dasar pola perilaku individu yaitu asertif, agresif dan pasif, dalam perilaku asertif individu dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain, dengan cara berkomunikasi individu dapat mengekspresikan perasaan dengan senang tanpa merasa cemas dan tetap menghormati peraturan dan norma-norma yang berlaku. Perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons, “merupakan perilaku menegaskan diri (*self-affirmative*) yang positif yang mengusulkan kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain, serta perilaku yang memperkembangkan persamaan hak dalam hubungan manusia, memungkinkan kita untuk bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri, untuk bertindak bebas tanpa merasa cemas, untuk mengekspresikan perasaan dengan senang dan jujur, untuk menggunakan hak pribadi tanpa mengabaikan hak atau kepentingan orang lain”.¹²

¹¹ Farida, *Assertivitas*, (Idea Press, Yogyakarta, 2009), h. 176.

¹² Ibid, h. 138

Dengan memiliki perilaku asertif individu akan menghargai hak dirinya maupun hak orang lain, bertindak sesuai keinginannya, dan bertanggung jawab. Sehingga hubungan antara individu satu dengan yang lain akan lebih baik, karena individu dapat bertindak sesuai keinginannya namun tetap memperhatikan kebutuhan/kepentingan orang lain, sehingga orang lain akan merasa dihargai. Hal ini senada dengan pendapat Alberti dan Emmons yang mengemukakan sepuluh kunci perilaku asertif yaitu:

- a. Dapat mengekspresikan diri secara penuh.
- b. Sangat memberi respek pada kepentingan orang lain.
- c. Langsung dan tegas.
- d. Jujur.
- e. Menempatkan orang lain secara setara dalam suatu hubungan; verbal, mengandung isi pesan (perasaan, fakta, pendapat, permintaan keterbatasan).
- f. Non verbal, mengandung bentuk pesan (kontak mata, suara, postur, ekspresi wajah, gerak isyarat tubuh, jarak fisik, waktu, kelancaran bicara, mendengarkan).
- g. Layak bagi orang lain dan situasi, tidak universal.
- h. Dapat diterima secara sosial; dan
- i. Dipelajari, bukan bakat yang diturunkan.¹³

Dengan memiliki sepuluh kunci perilaku asertif peserta didik dapat mengemukakan pendapat secara jujur, jelas, terbuka namun tanpa merugikan perasaan orang lain. Ada tiga kategori perilaku asertif yaitu:

- a. Asertif penolakan, ditandai dengan ucapan memperhalus seperti maaf.
- b. Asertif pujian, ditandai dengan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif seperti: menghargai, mencintai, menyukai, mengagumi, memuji serta bersyukur; dan
- c. Asertif permintaan, terjadi jika seseorang meminta orang lain meminta melakukan sesuatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai, tanpa tekanan atau paksaan.

Menurut penjelasan tersebut seseorang yang dikatakan asertif apabila mampu bersikap jujur dalam mengekspresikan perasaan, pandangan, dan pikirannya dan tidak merugikan integritas lain. Seseorang yang dikatakan nonasertif, tidak mampu atau gagal dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangannya.

¹³ Ibid, h. 138

Hal ini dapat dilihat melalui kontak mata, ekspresi wajah dan kelancaran bicara. Menurut Khan “perilaku asertif merupakan perasaan tentang kompetensi interpersonal dan kemampuan untuk mengekspresikan hak/kepentingan pribadi. Menurutnya orang yang tidak asertif dapat menjadi pasif atau agresif jika menghadapi tantangan. Kongruensi dari perasaan dan ekspresi dari kekuatan pribadi dianggap menggambarkan perilaku interpersonal yang efektif.”

Berdasar pendapat Khan, individu yang memiliki perilaku asertif bukan merupakan individu yang menahan diri terhadap pendapat/keinginannya tetapi orang yang dapat mengungkapkan perasaan dengan tidak bertindak pasif (menghindari konflik dan cenderung mengalah) dan bertindak agresif (melecehkan orang lain). Zastrow mengemukakan dengan jelas perbedaan bentuk dan ciri-ciri interaksi individu yang pasif, agresif, dan asertif, sebagai berikut:

- a. Dalam perilaku pasif (non asertif), individu tampak ragu-ragu, bicara dengan pelan, melihat kearah lain, menghindari isu, memberi persetujuan tanpa memperhatikan perasaannya sendiri, tidak mengekspresikan pendapat, menilai dirinya lebih rendah dari pada orang lain, dan menyakiti diri sendiri untuk tidak menyakiti orang lain;
- b. Dalam perilaku agresif individu memberikan respon sebelum orang lain berhenti berbicara, berbicara dengan keras, menghina dan kasar, melotot/membelalak, bicara cepat, menyatakan pendapat dan perasaan dengan bernafsu, menilai dirinya lebih tinggi dari orang lain, dan menyakiti orang lain untuk tidak menyakiti diri sendiri;
- c. Dalam gaya perilaku asertif, individu menjawab dengan spontan, berbicara dengan nada dan volume yang layak, melihat kearah lawan bicara, berbicara pada isu, mengekspresikan pendapat dengan terbuka, melihat dirinya sama dengan orang lain.

4. Perinsip *Assertive Training*

Didalam melaksanakan teknik *Assertive Training* banyak hal-hal yang harus diperhatikan diantaranya yaitu prinsip-prinsip yang ada didalamnya agar prosedur pelaksanaannya berjalan secara efektif. Adapun, prinsip yang harus diperhatikan dalam *Assertive Training* yaitu keterampilan yang dilatih dan teknik yang digunakan.

a. Keterampilan yang dilatih yaitu:

1. Melatih individu memahami perilaku asertif dan agresif.
2. Membantu mengidentifikasi hak personal dan orang lain.
3. Meningkatkan perilaku asertif melalui praktek langsung.
4. Melatih kemampuan berkomunikasi secara langsung pada orang lain.
5. Mengekspresikan sesuatu dengan baik.
6. Menyampaikan perasaan dan pikiran.
7. Mengekspresikan kemarahan.
8. Mengatakan tidak untuk permintaan yang tidak sesuai dan
9. Menyampaikan kebutuhan dan keinginan.

b. Tehnik yang digunakan yaitu:

1. menggunakan bahasa tubuh yang asertif yaitu kontak mata yang tepat, ekspresi wajah sesuai dengan pembicaraan, volume bicara sesuai, postur tubuh tegak dan relaks.
2. menggunakan pernyataan “saya” pernyataan ini berfokus pada problem bukan menyalahkan orang lain seperti “ saya menyukai untuk menyampaikan cerita saya tanpa interupsi”.
3. penggunaan fakta bukan kesimpulan sepihak.
4. mengekspresikan, pikiran, perasaan, dan opini yang kita miliki.
5. membuat penjelasan.
6. berkata langsung dan meminta.¹⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam prinsip *Assertive Training* ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu keterampilan dan teknik yang digunakan, di mana pada prinsip keterampilan diharapkan mampu membantu dan melatih individu dalam mengekspresikan maupun menyampaikan apa yang dipikirkan ataupun yang dirasakan. Sedangkan prinsip teknik yang digunakan seseorang diharuskan mampu menggunakan pernyataan yang baik serta mampu menjelaskan keadaan yang sesungguhnya berdasarkan fakta yang terjadi serta mampu meningkatkan perilaku asertif.

¹⁴ Rizki Mutia Faradita, Yessy Elita, Rita Shintia, “*Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Assertive Training Terhadap Kemampuan Assertive Siswa Kelas VII*”, (ONSILA Volume 1 No. 2, 2018), hal. 60

5. Dasar Teori *Assertive Training*

Teori *Assertive training* didasarkan pada suatu pendapat bahwa banyak individu yang menderita karena tidak dapat mengungkapkan pendapat, membela hak atau kepentingan pribadinya, bersikap jujur dan terbuka. Namun, tanpa merugikan orang lain. Menurut Redd dkk, latihan asertif direkomendasikan untuk individu yang mengalami kecemasan interpersonal, tidak mampu menolak tindakan orang lain, dan memiliki kesulitan berkomunikasi dengan orang lain¹⁵. Sedangkan Joyce dan Weil mengemukakan bahwa *Assertive Training* menggunakan beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. latihan asertif menerapkan asumsi pendekatan perilaku yang dipelajari dan disubstitusikan ke dalam pola perilaku tertentu.
- b. bahwa tindakan individu berfungsi sebagai basis konsep dirinya; dan
- c. latihan asertif menyatakan secara tidak langsung prinsip umum, suatu filosofi hubungan antar manusia.¹⁵ Berdasarkan pendapat tersebut maka dengan *Assertive Training* dapat membantu klien mengubah perilakunya sehingga dapat mengungkapkan apa yang dirasakan perasaannya secara jujur dan terbuka tanpa menyakiti perasaan orang lain.

6. Tujuan *Assertive Training*

Tujuan dari teknik ini ialah untuk melatih konseli menyatakan diri bahwa tindakannya tepat atau benar, meningkatkan kemampuan individu untuk bersikap jujur terhadap diri sendiri serta meningkatkan kehidupan pribadi maupun social agar lebih efektif. *Assertive training* adalah suatu tehnik untuk membantu klien dalam hal berikut:

- a. tidak dapat mengungkapkan kemarahannya atau kejelekannya.
- b. mereka yang menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan daripadanya.
- c. mereka yang memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”.
- d. mereka yang mengalami kesulitan untuk menyatakan cinta dan respon positif lainnya dan
- e. mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.

¹⁵ Eukaristia, “*Tehnik Konseling Aseertive training (on-line)*”: tersedia di <http://animenekoi.blogspot.com/2012/05/teknik-teknik-konseling-secara-umum.html> (10 maret 2017)

Hal ini senada dengan Lazarrus yang menyatakan bahwa tujuan dari *Assertive Training* ialah untuk meningkatkan empati kemampuan interpersonal yaitu :

- a. Menyatakan tidak
- b. Membuat permintaan
- c. Mengekspresikan perasaan baik positif maupun *negative*
- d. Membukan dan memberikan kepercayaan.

Berdasarkan pendapat tersebut teknik ini digunakan untuk melatih peserta didik yang yang tidak mampu mengekspresikan perasaannya, kesulitan menyatakan tidak, dan respon positif lainnya agar mampu berperilaku atas dasar keinginannya sendiri namun tetap berdasarkan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan dan tetap menghormati perasaan orang lain disekitarnya.

7. Tahap Tahap *Assertive Training*

Prosedur-prosedur didalam teknik *Assertive Training* menyerupai beberapa pendekatan perilaku dalam konseling. Menurut Hadi Susanto, “upaya yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan asertif, antara lain sebagai berikut: diskusi kelompok. Menurut Syafei, metode ini terutama berguna diantaranya untuk membantu Individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dengan berdiskusi, para peserta didik dapat berlatih menggunakan pengetahuan dan gagasannya untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan pandangannya, menyatakan setuju atau menolak pendapat orang lain dengan cara-cara yang baik, dan bermain peran. Dengan bimbingan dari konselor, teknik ini digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Corey bahwa latihan asertif dapat menggunakan prosedur-prosedur permainan peran”. *Assertive training* dapat dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa model salah satunya dengan menggunakan model role playing dan model kelompok. Pada metode role playing dilakukan agar individu dapat menyatakan tindakannya adalah layak atau benar, tingkah laku penegasan akan dipraktekan dalam situasi bermain peran, tingkah laku yang diajarkan dalam bermain peran diharapkan dapat dipraktekan dalam situasi-situasi di kehidupan yang nyata.

Sedangkan penggunaan metode kelompok dapat melatih individu agar dapat mengungkapkan pendapatnya, dan mengungkapkan apa yang dirasakannya. Menurut Mochammad Nursalim, langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan *Assertive Training* adalah sebagai berikut:

- a. konselor menjelaskan maksud dan tujuan penggunaan strategi *Assertive Training* dalam meningkatkan percaya diri belajarsiswa;
- b. konselor memberikan *Overview* tahapan-tahapan implementasi strategi.
- c. konselor meminta konseli menyatakan secara terbuka permasalahan yang dihadapi dan sesuatu yang dilakukan atau dipikirkan pada saat permasalahan timbul. konseli menceritakan permasalahan terkait percaya diri belajar yang dihadapinya, menceritakan faktor-faktor yang membuat peserta didik tidak percaya diri dalam belajar.
- d. konselor dan konseli membedakan perilaku asertif dan perilaku tidak asertif, serta menentukan perubahan perilaku percaya diri belajar yang diharapkan.
- e. konseli diminta menetapkan permainan peran yang akan diamatinya. permainan peran ini dapat dengan cara dipraktikan atau dilakukan. Individu diminta untuk memainkan peran (mempraktikan / mengawasi) sesuai dengan indikator pelan
- f. Konselor memberi umpan balik terhadap setiap perilaku percaya diri belajar yang dimunculkan oleh konseli.
- g. Pemberian model perilaku yang lebih baik; pemberian penguatan positif dan penghargaan. apabila siswa sudah dapat meningkatkan percaya diri belajar maka konselor memberikan penghargaan (*reaward*) dan penguatan positif yang dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan percaya diribelajarnya.
- h. Konseli mendemonstrasikan perilaku yang asertif sesuai dengan target perilaku yang diharapkan.
- i. Konseli mengulang latihan kembali tanpa bantuan pembimbing.
- j. Konselor memberikan tugas rumah pada konseli, dan meminta konseli mempraktikkan perilaku percaya diri belajar dan memeriksa perilaku tersebut apakah sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
- k. Konselor menghentikan program bantuan".¹⁶

Prosedur dalam *Assertive Training* merupakan sistematis dari keterampilan, peraturan, sikap yang dapat mengembangkan dan melatih kemampuan individu untuk menyampaikan dengan terus terang pikiran, perasaan, kebutuhannya dengan percaya diri sehingga dapat berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Klien dibantu untuk belajar bagaimana mengganti respon yang tidak sesuai dengan respon yang baru dan sesuai.

¹⁶ Ibid, Rizki Mutia Faradita, Yessy Elita, Rita Shintia, hal 146-147

8. Kelebihan dan Kekurangan *Assertive Training*

- a. Kelebihan pelatihan asertif ini akan tampak pada:
 - 1) Pelaksanaannya yang cukup sederhana.
 - 2) Penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan seperti relaksasi, ketika individu lelah dan jenuh dalam berlatih, kita dapat melakukan relaksasi supaya menyegarkan individu itu kembali. Pelatihannya juga bisa menerapkan teknik modeling, misalnya konselor mencontohkan sikap asertif langsung dihadapan konseli. Selain itu juga dapat dilaksanakan melalui kursi kosong, misalnya setelah konseli mengatakan tentang apa yang hendak diutarakan, ia langsung mengutarakannya di depan kursi yang seolah-olah dikursi itu ada orang yang dimaksud oleh konseli.
 - 3) Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya.
 - 4) Dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok. Melalui latihan-latihan tersebut individu diharapkan mampu menghilangkan kecemasan-kecemasan yang ada pada dirinya, mampu berfikir realistis terhadap konsekuensi atas keputusan yang diambilnya serta yang paling penting adalah menerapkannya dalam kehidupan ataupun situasi yang nyata.
- b. Kelemahan pelatihan asertif ini akan tampak pada:
 - 1) meskipun sederhana namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, ini juga tergantung dari kemampuan individu itu sendiri.
 - 2) bagi konselor yang kurang dapat mengkombinasikannya dengan teknik lainnya, pelatihan asertif ini kurang dapat berjalan dengan baik atau bahkan akan membuat jenuh dan bosan konseli/peserta, atau juga membutuhkan waktu yang cukup lama.

B. Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

1. Pengertian Pelanggaran Tata-terib

Menurut Suryo subroto tata tertib adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan di sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya. Menurut Abdurrahman tata tertib merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat seluruh anggota masyarakat. Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan.

Sedangkan menurut Menurut Rifa'i tata tertib merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat yang berada di sekolah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Menurut Langgulung tata tertib bermakna adanya susunan dan aturan dalam hubungan sesuatu bagian dengan bagian yang lain.¹⁷ Achmad Munib, menyebutkan bahwa tata tertib adalah salah satu alat pendidikan preventif (pencegahan) yang bertujuan untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran proses pembelajaran dapat dihindarkan. Menurut Depdikbud, tata tertib adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil yang konsisten dari peraturan yang ada. Menurut Mulyono, tata adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat. Aturan-aturan ketertiban dan keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan, dan larangan larangan.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tata tertib sekolah merupakan suatu aturan yang dibuat secara resmi oleh pihak yang berwenang dengan segala pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah tersebut, dimana peraturan itu dapat digunakan sebagai patokan dalam berperilaku, tata tertib sekolah memuat tentang hal-hal yang diharuskan dan dilarang bagi siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah.

2. Bentuk Bentuk Pelanggaran

Menurut Nasution bentuk perbuatan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah secara umum meliputi :

- a. Pergaulan secara bebas yang akhirnya dapat menjerumuskan pada kebebasan seksual.
- b. Kenakalan siswa seperti pencurian uang di lingkungan sekolah atau ditempat lain, berbicara jorok yang tidak terkontrol, mengganggu orang lain secara berlebihan.
- c. Membolos sekolah atau sering absen tanpa ada keterangan yang jelas. Sukanto dalam bukunya yang berjudul “kenakalan remaja” berpendapat bahwa pribadi yang bermasalah menunjukkan ketidakwajaran perilaku atau yang biasa disebut dengan perilaku menyimpang.

Adapun gejala-gejala dari perilaku menyimpang tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Sangat sensitif dan menjadi mudah tersinggung
- 2) Pemalu dan tidak percayadiri
- 3) Ceroboh dan tidakberhati-hati

¹⁷ Utomo styo budi, “Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Menganti Serta Penanganannya Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling”,jurnal, (Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) 2018,hal.12

¹⁸ Ramadhani Wulan, “Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Siswa Di Smp Negeri 22 Pontianak Beserta Bantuannya”jurnal, (Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak), hal. 2

- 4) Tidak dapat bergaul dengan baik di dalam lingkungan tinggalnya
- 5) Kurangnya rasa sosial dan rendah diri
- 6) Emosi yang cenderung tidak stabil dan selalu berubah-ubah

Sukanto juga menjelaskan tentang bentuk dan tingkatan kenakalan remaja sebagai berikut :

- 1) Pelanggaran ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain, apabila merugikan, maka sangat kecil sekali merugikan yang ditimbulkan. Seperti mengganggu teman yang sedang belajar.
- 2) Pelanggaran sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa akan tetapi pelanggaran tersebut belum mengandung unsur pidana, misalkan seperti seorang anak jajan diwarung tidak membayar, mencotek teman saat ujian.
- 3) Pelanggaran berat, yaitu kenakalan remaja yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada ranah hukum. Misalnya mencuri, judi, menjambret dan lain sebagainya.¹⁹

Selanjutnya Rohani menyebutkan bahwa pelanggaran tata tertib sekolah dapat digolongkan menjadi empat kategori antara lain:

- 1) pelanggaran akademik, Terlambat datang ke sekolah, Tidak hadir tanpa ada surat keterangan, Meninggalkan sekolah pada jam pelajaran, Tidak mengikuti upacara bendera, Pelanggaran administrasi serta Tidak membayar SPP.
- 2) pelanggaran administrasi, Tidak berpakaian seragam sekolah sesuai ketentuan, Tidak melaksanakan tugas kebersihan, Rambut panjang. Pelanggaran etika, Bersikap tidak sopan terhadap guru, Membawa dan merokok di lingkungan sekolah, Minum-minuman keras dan menyalahgunakan obat-obatan terlarang. Melakukan tindakan kriminal yang dapat merugikan bagi orang lain.

3. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Pelanggaran Tata-tertib Sekolah

Permasalahan yang dihadapi siswa adalah timbul karena adanya sebab diantara faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan faktor masyarakat. Berikut akan penjelasan dari ketiga faktor tersebut:

¹⁹ Ibid, Utomo styo budi, hal.12

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak dan juga keluarga memberikan pengaruh menentukan pembekalan watak kepribadian anak.²⁰

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dalam membesarkan, mendewasakan, dan mendapat pendidikan yang pertama kalinya. Mulai dari awal lahir di bina / di didik oleh keluarga sampai menginjak usia sekolah baru di titipkan ke lembaga pendidikan formal.

2) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah keluarga bagi anak-anak. Permasalahan yang disebabkan oleh faktor sekolah adalah:

- a) Adanya guru yang kurang simpatik terhadap siswanya
- b) Fasilitas pendidikan yang kurang memadai
- c) Hubungan antara guru dan siswa yang kurang harmonis
- d) Cara mengajar guru yang membosankan.²¹

3) Faktor lingkungan masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat dapat memberi pengaruh terhadap perilaku anak, membentuk kebiasaan pengetahuan anak.²²

Anak remaja yang sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung, dan lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak.

Hal-hal yang dapat menyebabkan remaja menjadi nakal dan melanggar peraturan diantaranya:

- a) Persaingan dan perekonomian
- b) Kurangnya sarana dan pemanfaatan waktu dengan kegiatan yang positif bagi para remaja
- c) Pengaruh bagi teman sebaya
- d) Pengaruh media masa
- e) Kurangnya kegiatan atau pendidikan keagamaan dalam masyarakat.

²⁰ Kartini kartono, *kenakalan remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal.120

²¹ Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2003), hal.48

²² Hasbullah, *ibid*, hal.58

C. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada penelitian yang relevan sebagai acuan dalam peneliti dalam melakukan penelitian saat ini. Adapun beberapa hasil penelitian yang dijadikan bahan acuan bagi peneliti yaitu :

1. Jurnal, Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dimas Ardiantiarno yaitu yang berjudul “Pengaruh Tehnik *Assertive Training* Dalam Meningkatkan Asertivitas Terhadap Perilaku Seksual Dalam Berpacaran Pada Siswi Kelas VIII di SMP Diponegoro 1 Jakarta”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh teknik *Assertive Training* dalam meningkatkan asertivitas terhadap perilaku seksual dalam berpacaran pada siswi kelas VIII di SMP Diponegoro 1 Jakarta. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan *Pretest-Posttest Nonequivalent Group Pesign*. Sampel penelitian sebanyak 16 siswi, dengan menggunakan teknik sampling yaitu *Purposive* sampling dengan kriteria siswi yang sedang menjalin hubungan berpacaran. Sampel terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang berjumlah 8 siswi dan kelompok kontrol yang berjumlah 8 siswi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Bedell & Lennox (1997).

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan *Mann-Whitney Utest*. Hasil pengujian hipotesis dengan bantuan program SPSS 20.0 for windows diperoleh nilai *asym. Sig = 0.001*, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *Asym. Sig = 0,001 < nilai signifikansi $\alpha = 0,05$* . Oleh sebab itu, diperoleh kesimpulan bahwa peningkatan asertivitas terhadap perilaku seksual dalam berpacaran pada siswi yang mendapatkan layanan dengan teknik *Assertive Training* lebih tinggi dibandingkan siswi yang tidak mendapatkan layanan dengan teknik *Assertive Training*.²³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, persamaannya terletak pada pembahasan tentang tehnik *Asertive Training*, dan dalam penelitian ini metode yang digunakan Dimas Ardiantiarno sama dengan peneliti yaitu eksperimen dengan *pretest-posttest nonequivalent group design*. Sedangkan perbedaan dari jurnal Dimas Ardiantiarno yaitu Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan *Mann-Whitney Utest*, sedang kan peneliti menggunakan tehnik analisis data *Cronbach Alpha pada program SPSS*.

²³ Amaliyah Khailda, "pengaruh tehnik *assertive training* dalam meningkatkan asertivitas terhadap perilaku seksual dalam berpacaran pada siswa, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2003), hal.02

2. Jurnal, Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bambang Hermanto yaitu yang berjudul "Penerapan Pedoman Tata-tertib Peserta Didik Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Di SMA dan SMK".

Penelitian ini bermaksud mendalami efektifitas pelaksanaan tugas guru dalam profesinya dan kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan tata tertib peserta didik di lingkungan sekolah, menurut peraturan perundangan yang berlaku. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hukum sosiologis (*socio legal research*), yaitu menelaah pelaksanaan penegakan aturan tata tertib sekolah oleh guru, yang berkaitan dengan efektifitas hukum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tata-tertib di sekolah SMA dan SMK mengadopsi dari pedoman tata tertib peserta didik yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Propinsi, dengan demikian sekolah tidak menetapkan sendiri peraturan disiplin yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Dalam pelaksanaannya terdapat kepatuhan siswa terhadap tata tertib memakai seragam, atribut sekolah, dan menjaga kebersihan. Namun demikian, masih ada pelanggaran dalam hal, larangan menggunakan kendaraan bermotor ke sekolah. Adapun kendala penerapan aturan tata tertib, dipengaruhi faktor eksternal, yaitu budaya hukum masyarakat yang permisif terhadap penggunaan kendaraan bermotor kesekolah. Demikian juga penegak hukum kepolisian yang tidak bertindak tegas, serta sarana transportasi umum yang masih belum memadai.²⁴

Dapat disimpulkan persamaannya yaitu tentang Penerapan Pedoman Tata-tertib ,dan perbedaannya bahwa jurnal Bambang Hermanto ini berfokus pada (*socio legal research*), yaitu menelaah pelaksanaan penegakan aturan tata-tertib sekolah oleh guru, yang berkaitan dengan efektifitas hukum. sedangkan penelitian ini fokus pada pengaruh teknik *Assertive Training* terhadap pelanggaran tata-tertib.

3. Jurnal, Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dety Anugrah Fajarwati yaitu yang berjudul "Tehnik konseling *Assertive Training* untuk Meningkatkan Tanggung jawab Pribadi Siswa".²⁵

²⁴ Hermanto Bambang, "Efektivitas *Assertive Training* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTS) Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, Jurnal (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung T/A 2021/2022), Vol. 02, No.1, hal 2

²⁵ Fajarwati Anugrah, "Tehnik konseling *Assertive Training* untuk Meningkatkan Tanggung jawab Pribadi Siswa", Jurnal, (SMP 1 N Batu Jajar Bandung, 2016), Vol. 4, No.1 hal. 1

Faktor yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih kurangnya tanggung jawab pribadi remaja awal sekolah pertama. Masalah tersebut disebabkan masih kurangnya pemahaman tentang tanggung jawab pribadi, kurangnya sikap kontrol diri, kepedulian terhadap orang lain, keberanian, berperilaku jujur dan mempertahankan harga diri. Selain itu, belum adanya program khusus layanan bimbingan dan konseling yang dapat memfasilitasi siswa untuk dapat meningkatkan tanggung jawab pribadi. Penelitian bertujuan menguji keefektifan program layanan bimbingan dan konseling menggunakan teknik konseling *Assertive Training*, untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa di SMP Negeri 1 Batujajar. Prosedur penelitian melalui tiga tahap kegiatan, yaitu mengumpulkan data awal, penyusunan program dan uji coba program menggunakan teknik konseling *Assertive Training* dengan sampel penelitian berjumlah 15 orang siswa kelas VIII yang memiliki tanggung skor terendah dari hasil penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan program menggunakan teknik konseling *Assertive Training* terbukti efektif untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa di SMP Negeri 1 Batujajar. Dengan bersikap asertif siswa dapat lebih bertanggung jawab. Rekomendasinya adalah pertama, guru BK seyogianya memahami kebutuhan serta permasalahan terkini yang dialami siswa terkait dengan tanggung jawab pribadi. Kedua, hasil penelitian dapat dijadikan bahan diskusi dan rujukan studi terkait dengan tanggung jawab pribadi bagi jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan.

Persamaan penelitian dari jurnal Dety Anugrah Fajarwati yaitu pada Teknik *Assertive Training* nya. Perbedaannya yaitu Berfokus pada tanggung jawab peserta didik sedangkan peneliti berfokus pada pelanggan tata-tertib pada peserta didik.

4. Jurnal, Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizki Mutia Faradita yaitu yang berjudul "Pengaruh konseling kelompok dengan teknik *Assertive Training* terhadap kemampuan asertivitas siswa di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu."²⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan teknik *assertive training* terhadap kemampuan asertivitas siswa di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain penelitian *One Group Pre-Test dan Post-Test Design*.

²⁶ Rizki Mutia Faradita, "*Pengaruh konseling kelompok dengan teknik assertive training terhadap kemampuan asertivitas siswa di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu*", Jurnal, (Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu 2008), Vol. 2, No 1, hal. 58

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang siswa dari kelas VIII 8 yang memiliki kemampuan asertivitas rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil uji statistik menggunakan uji z menunjukkan kemampuan asertivitas meningkat setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*, hal ini ditunjukkan dengan nilai $z = -2.803$ dengan taraf signifikansi (2-tailed) sebesar 0.005 yang berarti $0.005 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan kemampuan asertivitas siswa diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*.

Persamaannya yaitu penelitian pada jurnal Rizki Mutia Faradita menjelaskan tehnik *Asertive Training*, dan sama-sama menggunakan sedangkan metode eksperimen dengan desain penelitian *one group pre-test dan post-test design*. perbedaannya yaitu jurnal Rizki Mutia Faradita hanya berfokus pada penjelasan struktur dan proses Ewektitas kemampuan siswa, yang menjadi salah satu pembahasan sedangkan penelitian ini yaitu Berfokus pada Pelanggaran tata-tertib pada peserta didik.

5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tika Ningsih yaitu yang berjudul "layanan konseling kelompok *Assertive Training* dapat menangani konsep diri negatif pada peserta didik SMP Negeri 12 Bandar Lampung."²⁷

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok *Assertive Training* dapat menangani konsep diri negatif pada peserta didik SMP Negeri 12 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen dengan desain *One Group Pretest and Postest Design*. Sampel dalam penelitian berjumlah 12 peserta didik kelas IX SMPN 12 Bandar Lampung yang memiliki konsep diri negatif. Tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala konsep diri, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

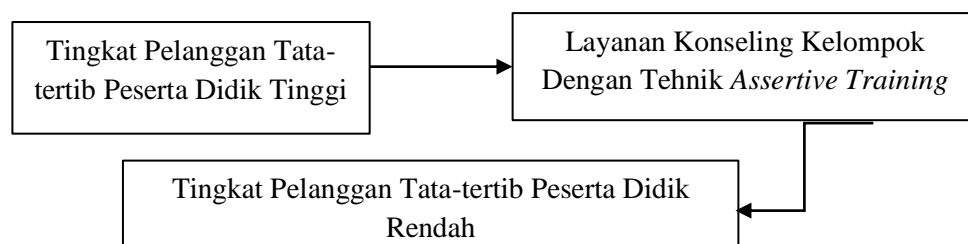
²⁷ Tika Ningsih, "layanan konseling kelompok *assertive training* dapat menangani konsep diri negatif pada peserta didik SMP Negeri 12 Bandar Lampung."Jurnal (Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan lampung, 2015) Vol.02, No. 1, hal. 23

D. Kerangka Berfikir

1. pengertian kerangka berpikir

Bussines research mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. *Assertive training* adalah prosedur latihan yang diberikan untuk membantu peningkatan kemampuan mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Sikap percaya diri bisa dilatih dengan berbagai cara, *Assertive training* merupakan prosedur latihan yang diberikan kepada individu untuk melatih penyesuaian dalam mengungkapkan pendapat dan haknya.

Tata-tertib sekolah adalah suatu aturan tertulis yang dibuat oleh sekolah agar siswa dapat mentaati peraturan yang ada di sekolah demiber langsungnya proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Banyaknya pelanggaran yang terjadi dilingkungan sekolah seperti memakai seragam tidak sesuai dengan aturan sekolah, menggunakan *handphone* ketika proses pembelajaran berlangsung, datang terlambat, membolos, berkelahi dan sebagainya menunjukkan bahwa tingkat pengawasan guru terhadap siswa kurang optimal dan kurang tegasnya pihak sekolah terhadap pelanggaran tata-tertib sekolah, di sekolah sendiri tidak hanya guru bimbingan konseling yang bertugas mengawasi dan menangani ataupun dalam hal yang berhubungan dengan pelanggaran tata-tertib sekolah, tetapi itu menjadi tugas bagi semua guru untuk dapat memperhatikan, mengawasi, membimbing, dan mendidik akan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan tata-tertib.²⁸



Gambar 2.1

“Pengaruh Tehnik *Assertive Training* Terhadap Pelanggaran Tata-Tertib Peserta Didik Kelas VIII A MTS Masyariqul Anwar Bandar Lampung”

²⁸ Harnita (2017), “Hubungan pelaksanaan tata tertib sekolah dengan perilaku siswa di SMA Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017” (diakses pada 22 Juli 2018 pukul 15.35)

E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul.

Hipotesis penelitian ini adalah pengaruh Thknik *Assertive Training* Terhadap Pelanggaran Tata-Tertib Peserta Didik VIII A MTS Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022. Berdasarkan hipotesis penelitian di atas, penulis mengajukan hipotesis statistik penelitian sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh Thknik *Assertive Training* Terhadap Pelanggaran Tata-Tertib Peserta Didik VIII A MTS Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022.

Ha : Terdapat pengaruh Thknik *Assertive Training* Terhadap Pelanggaran Tata-Tertib Peserta Didik VIII A MTS Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022.

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

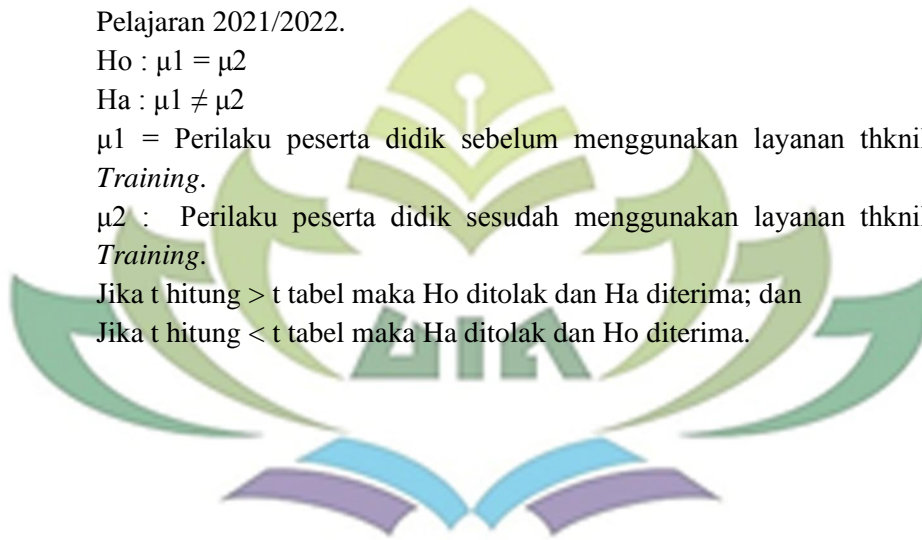
Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$

μ_1 = Perilaku peserta didik sebelum menggunakan layanan thknik *Assertive Training*.

μ_2 : Perilaku peserta didik sesudah menggunakan layanan thknik *Assertive Training*.

Jika t hitung > t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima; dan

Jika t hitung < t tabel maka Ha ditolak dan Ho diterima.



DAFTAR PUSTAKA

Sudjatmiko, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), h. 4

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Entang System Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Sinar Grafika, Jakarta, 2011), hal. 3

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2020) h.597

Haris Mujiman, *Manajemen tata-tertib sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.3.

Harnita, *Hubungan pelaksanaan tata tertib sekolah dengan perilaku siswa di SMA Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*, (pada 22 Juli 2018 pukul 15.35, (2017) dalam ([Http://eprints.uns.ac.id](http://eprints.uns.ac.id))

Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta:PT. Indeks, 2011), h. 181.

Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h.193

Hartoni dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta, Kencana, 2013), h.129

Mochammad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Jakarta Barat, Akademia permata 2013), hal141.

Farida, *Assertivitas*, (Idea Press, Yogyakarta, 2009), h. 176.

Rizki Mutia Faradita, Yessy Elita, Rita Shintia, “*Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Assertive Training Terhadap Kemampuan Assertive Siswa Kelas VII*”, (ONSILA Volume 1 No. 2, 2018), hal. 60

Ekaristia, “*Tehnik Konseling Aseertive training (on-line)*”: tersedia di <http://animenekoi.blogspot.com/2012/05/teknik-teknik-konseling-secara-umum.html> (10 maret 2017)

Ibid, Rizki Mutia Faradita, Yessy Elita, Rita Shintia, hal 146-147

Utomo styo budi, “*Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Menganti Serta Penanganannya Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling*”,jurnal, (Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) 2018,hal.12

Ramadhani Wulan, “*Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Siswa Di Smp Negeri 22 Pontianak Beserta Bantuannya*”jurnal, (Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak), hal. 2

Kartini kartono, *kenakalan remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal.120

Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2003), hal.48

Amaliyah Khailda, "*pengaruh teknik assertive training dalam meningkatkan asertivitas terhadap perilaku seksual dalam berpacaran pada siswa*", (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2003), hal.02

Hermanto Bambang, "*Efektivitas Asertive Training Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTS) Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung*, Jurnal (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung T/A 2021/2022), Vol. 02, No.1, hal 2

Fajarwati Anugrah, "*Tehnik konseling Assertive Training untuk Meningkatkan Tanggung jawab Pribadi Siswa*", Jurnal, (SMP 1 N Batu Jajar Bandung, 2016), Vol. 4, No.1 hal. 1

Rizki Mutia Faradita, "*Pengaruh konseling kelompok dengan teknik assertive training terhadap kemampuan asertivitas siswa di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu*", Jurnal, (Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu 2008), Vol. 2, No 1, hal. 58

Tika Ningsih, "*layanan konseling kelompok assertive training dapat menangani konsep diri negatif pada peserta didik SMP Negeri 12 Bandar Lampung.*"Jurnal (Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan lampung, 2015) Vol.02, No. 1, hal. 23

Harnita (2017), "Hubungan pelaksanaan tata tertib sekolah dengan perilaku siswa di SMA Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017" (diakses pada 22 Juli 2018 pukul 15.35)

Tim Laboratorium Jurusan, "*Pedoman Penyusunan Skripsi STAIN Tulungagung*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2012), hal. 19

Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 8

Ahmad Tanzeh, "*Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 100

Mila sari. Dkk., "*metodelogi Penelitian*", (PT. Global Ekskusif Teknologi, maret 2022) hal.62

Tulus Winarsunu, "*Statistik Dalam Penelitia*,"(CV. ANDI OFFSET, 2012), hal. 3

Cholid Narbuko, "*Ahmadi, Metodologi Penelitian*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 76

Sukardi, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 146

Eko Putra Widoyoko, "*Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*", (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hal. 144